

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2017 telah lulus Re-Akreditasi KARS versi 2012 tingkat PARIPURNA yang menjadikan RSUD Dr. Soetomo sebagai Role Model. Pada tahun 2018 RSUD Dr. Soetomo menunjukkan prestasinya yaitu dengan meraih sertifikat *Academic Medical Center Hospital* dari *Joint Commision International* (JCI) yang menjelaskan bahwa RSUD Dr. Soetomo siap untuk menerima pasien dari luar negeri.

Untuk melayani pendidikan dan pasien, RSUD Dr. Soetomo didukung oleh tenaga yang professional di bidangnya, yaitu tenaga medis yang merupakan guru-guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, konsultan spesialis, dan dokter spesialis yang berpengalaman dan dibantu tenaga perawatan yang terampil dan telah teruji. Sebagai Rumah Sakit Umum Daerah yang menjadi pusat pendidikan dan rujukan terbesar di wilayah Indonesia bagian Timur, RSUD Dr. Soetomo telah menyediakan fasilitas terlengkap untuk pasien bayi sampai dengan para lansia dengan berbagai masalah kesehatan, ditunjang dengan fasilitas canggih dan modern.

Salah satu bagian fasilitas yang ada pada Instalasi Rawat Inap Bedah yaitu Ruang Bedah Melati. Ruangan ini memberikan pelayanan seperti operasi katarak dan operasi mata lainnya, pemeriksaan visus, tinometri untuk mengetahui tekanan bola mata, tes fluoresin untuk mengetahui kejadian erosi

pada kornea, irigsi mata pada trauma kimia asam /bassa, operasi dan perawatan jika ada tanda iritis injeksi subkonjungtiva.

4.2 Hasil

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tentang pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019 terhadap pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan keseluruhan berjumlah 35 responden.

Penyajian hasil dibagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) data umum yang menampilkan karakteristik (data demografi) responden yang meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan; dan 2) data khusus meliputi: tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak pre dan post intervensi edukasi.

4.2.1 Karakteristik demografi responden

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Usia	Jumlah	Persentase
40-46 tahun	7	19,4%
47-53 tahun	25	69,4%
54-60 tahun	4	11,2%
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam usia 47-53 tahun sejumlah 25 orang (69,4%).

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	14	38,9%
SMP	12	33,3%
SMA	2	5,6%
PT	8	22,2%
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 14 orang (38,9%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pedagang	12	33,3%
PNS	8	22,2%
Buruh	16	44,4%
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh dengan jumlah 16 orang (44,4%).

4. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Penghasilan di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Penghasilan	Jumlah	Persentase
≥ Rp 3.583.000,-	10	27,8%
< Rp 3.583.000,-	26	72,2%
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan < Rp 3.583.000,- sejumlah 26 orang (72,2%).

4.2.1 Variabel yang diukur

Pada bab ini akan diuraikan data tentang hasil dari kuesioner yang disebarkan pada responden.

1. Identifikasi kecemasan pre operasi katarak sebelum dilakukan edukasi menggunakan leaflet

Tabel 4.5 Identifikasi Kecemasan Pre Operasi Katarak sebelum dilakukan Edukasi menggunakan Leaflet di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Pre Test	Jumlah	Persentase
Kecemasan ringan	1	2,7%
Kecemasan sedang	11	29,7%
Kecemasan berat	24	64,9
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pre operasi katarak saat sebelum dilakukan edukasi menggunakan leaflet berada pada kategori berat sejumlah 24 orang (64,9%).

2. Identifikasi kecemasan pre operasi katarak setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet

Tabel 4.6 Identifikasi Kecemasan Pre Operasi Katarak setelah dilakukan Edukasi menggunakan Leaflet di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 21 Januari s/d 15 Februari 2019

Post Test	Jumlah	Persentase
Kecemasan ringan	35	94,6%
Kecemasan sedang	1	2,7%
Kecemasan berat	0	0%
Total	36	100%

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pre operasi katarak saat setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet berada pada kategori ringan sejumlah 35 orang (94,6%).

3. Uji Normalitas Data Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari data distribusi pre test sebesar 0,031 dan post test sebesar 0,37 yang artinya bahwa distribusi data normal dikarenakan nilai signifikan $< 0,05$.

4. Pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Berdasarkan hasil pengolahan data bagian paired samples test kolom Sig. didapatkan nilai signifikansi 0,001 yang lebih yang kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima,

artinya variabel edukasi menggunakan leaflet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi kecemasan pre operasi katarak sebelum dilakukan edukasi menggunakan leaflet

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pre operasi katarak saat sebelum dilakukan edukasi menggunakan leaflet berada pada kategori berat sejumlah 24 orang (64,9%). Azwar (2006) menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan, salah satunya yaitu faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa mayoritas responden termasuk dalam usia 47-53 tahun sejumlah 25 orang (69,4%).

Hal ini sejalan dengan pandangan dari Stuart & Laraia (2015) menjelaskan bahwa kecemasan berat yang dirasakan oleh seseorang ditandai dengan adanya pengurangan signifikan pada pandangan konseptual. Seseorang akan menjadi fokus pada sumber kecemasan yang dia rasakan dan tidak berpikir lagi tentang hal lain semua perilaku yang muncul kemudian bertujuan untuk mengurangi kecemasan. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, mual, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, diare, palpitasi, tidak dapat belajar secara efektif, berfokus pada dirinya

sendiri, munculnya keinginan tinggi untuk menghilangkan kecemasan, perasaan tidak berdaya, bingung dan disorientasi.

Hal ini betolak belakang dengan pandangan yang dikemukakan oleh Azwar A (2006) yang berpendapat bahwa umur seseorang yang lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang berusia tua. Hal lainnya berpengaruh oleh kepribadian individu seseorang, pada usia muda seseorang cenderung memiliki sifat yang labil sehingga dalam mengelola cemas atau stress masih kurang, tetapi tidak menutup kemungkinan juga usia muda dapat mengelola kecemasan dengan baik, hal ini sehingga perlunya peranan perawat dalam membantu pasien preoperasi agar tidak mengalami kecemasan atau menurunkan kecemasannya.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan berat yang dirasakan oleh seseorang merupakan sudut pandang yang berfokus pada sumber kecemasan yang dia rasakan dan tidak berpikir lagi tentang hal lain serta keluhan yang sering muncul yaitu kepala terasa pusing dan sakit kepala. Kecemasan biasa terjadi pada usia muda yang masih produktif, tetapi nyatanya pada usia tua mereka juga merasakan kecemasan dikarenakan takut tidak ada yang membantunya, keluarga jauh / tidak adanya suami/istri dikarenakan sudah meninggal dunia.

4.3.2 Identifikasi kecemasan pre operasi katarak setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pre operasi katarak saat setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet berada pada kategori ringan sejumlah 35 orang (94,6%).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Freud dalam Stuart & Laraia (2015) yang mengatkan bahwa ego merupakan bagian dari *personality* seseorang yang mengembangkan pertahanan untuk menolong individu untuk mengontrol atau mengatasi kecemasan.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stuart & Laraia (2015) yaitu kecemasan ringan merupakan kecemasan yang terjadi akibat kejadian sehari-sehari selama hidup. Pada level ini, seseorang akan merasa waspada dan pandangan perseptual orang tersebut meningkat. Seseorang itu lebih peka dalam melihat, mendengar dan merasakan. Level kecemasan ini dapat memotivasi diri untuk belajar dan membuat seseorang menjadi dewasa dan kreatif. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, dapat belajar dengan baik, motivasi meningkat, dan tingkah laku sesuai situasi.

Berdasarkan urian di atas, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecemasan ringan yang dirasakan oleh responden setelah dilakukan edukasi kesehatan pre operasi katarak merupakan bentuk mekanisme koping yang baik dari dirinya sendiri setelah responden terpapar informasi mengenai tindakan operasi yang akan dijalaninya.

4.3.3 Pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Berdasarkan hasil pengolahan data bagian *paired samples test* kolom Sig. didapatkan nilai signifikansi 0,001 yang lebih yang kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya variabel edukasi menggunakan leaflet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau edukasi kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan. Selain itu juga Notoatmodjo menjelaskan bahwa media leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Keuntungan menggunakan media ini antara lain: sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, sasaran dapat melihat isinya disaat santai dan sangat ekonomis, berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran, sehingga bisa didiskusikan, dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak diberikan secara lisan, mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran.

Selain itu Eny & Putu (2014) memiliki pandangan yang sama terhadap hasil penelitian peneliti ditunjang dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penyuluhan kesehatan dengan metode leaflet tentang tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto dengan nilai sigifikansi (0,05).

Berdasarkan uraian atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa edukasi pre operasi menggunakan media leaflet sangat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan yang dirasakan oleh responden.

